



ANALISIS KEBUTUHAN INSTRUMEN PENILAIAN BERBASIS HOTS PADA MATA KULIAH PENDIDIKAN IPS

Dian Eka Amrina¹, Deskoni², Edutivia Mardetini³

^{1,2,3}Pendidikan Ekonomi, Universitas Sriwijaya

Info Artikel

Sejarah Artikel:

diterima : 1 Desember 2020

direvisi : 30 April 2021

disetujui : 1 Mei 2021

Abstract

This study aims to analyze the need for HOTS-based assessment instruments in the social studies course. This research was conducted in a descriptive quantitative, with research samples, namely lecturers for the Social Studies subject and 56 Indralaya campus students class of 2019/2020, Economic Education Study Program, FKIP Sriwijaya University. The research data were obtained through interviews, documentation and questionnaires. From the results of the interview, it was obtained information about the items made not based on HOTS and not yet varied. Observations made on the final examination assessment instrument showed that 80% of the items were still focused on MOTS, and from the student answer sheets it could be seen that students were still answering questions from the memorization process. The results of the questionnaire obtained showed that 92.9% of students thought that in order to understand social science concepts it was necessary to make problem-solving questions that could train HOTS. So it can be concluded that lecturers and students need HOTS-based assessment instruments in the social studies course.

Kata-kata Kunci :

Kebutuhan, Instrumen

Penilaian, HOTS

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan instrument penilaian berbasis HOTS pada mata kuliah Pendidikan IPS. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif, dengan sampel penelitian yaitu dosen pengasuh mata kuliah Pendidikan IPS dan Mahasiswa kampus indralaya Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Sriwijaya yang berjumlah 56 orang. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan angket. Dari hasil wawancara di peroleh informasi mengenai butir soal dibuat belum berbasis HOTS dan belum bervariasi. Observasi yang dilakukan pada instrument penilaian UAS menunjukkan bahwa butir soal 80% masih berfokus pada MOTS, dan dari lembar jawaban mahasiswa dapat diketahui mahasiswa masih menjawab pertanyaan soal dari proses hafalan. Hasil angket yang di peroleh menunjukkan 92,9% mahasiswa berpendapat untuk memahami konsep-konsep ilmu sosial perlu di buat soal-soal pemecahan masalah yang dapat melatih HOTS. Sehingga bisa disimpulkan bahwa, dosen dan mahasiswa membutuhkan instrument penilaian berbasis HOTS pada mata kuliah PIPS

Cara mengutip :

Amrina, D.E., Deskoni., Mardetini, Edutivia. (2021). Analisis Kebutuhan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS Pada Mata Kuliah Pendidikan IPS. Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi, 8(1), 11-18.

<https://doi.org/10.36706/jp.v8i1.13119>

PENDAHULUAN

Pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari instrumen penilaian. Secara umum, instrumen didefinisikan sebagai alat yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang dalam mengerjakan tugas. Hal tersebut juga berlaku untuk kegiatan penilaian dalam pembelajaran. Melalui instrumen penilaian inilah keberhasilan pembelajaran yang dilakukan dapat diukur. Instrumen penilaian sebagai alat penilaian yang digunakan pendidik untuk menilai ketercapaian peserta didik melalui teknik tes dan non tes (Suryana, 2015). Instrumen penilaian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kompetensi atau capaian peserta didik. Instrumen yang digunakan untuk melakukan penilaian disesuaikan dengan capaian apa yang akan diukur, oleh karena itu, instrumen penilaian dapat dibedakan menjadi tes dan non tes.

Tes digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif peserta didik sedangkan non tes digunakan untuk mengukur kompetensi afektif dan psikomotorik peserta didik. Tes adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk mengukur dan menilai kemampuan dalam bidang Pendidikan, dengan pemberian tugas berupa pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah yang harus dikerjakan testee sehingga diperoleh nilai yang melambangkan prestasi dari testee (Sudijono, 2015). Dimana nilai tersebut dapat dibandingkan dengan testee yang lain atau dengan standar nilai tertentu. Sebagai pengukur keberhasilan pembelajaran, maka instrumen tes di susun dengan memperhatikan indikator-indikator materi pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik dapat menyusun dan mengembangkan instrumen tes dengan tujuan mengukur kemampuan mahasiswanya berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan.

Instrumen tes disusun dan dikembangkan berdasarkan tingkatan kognitifnya. Taksonomi Bloom revisi Anderson menguraikan enam tingkatan proses berpikir yaitu mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*). Anderson & Krathwohl (Fanani, 2018) mengklasifikasikan dimensi berpikir menjadi *Lower Order Thinking Skill* (LOTS) yaitu mengingat, *Middle Order Thinking Skill* (MOTS) yaitu memahami dan mengaplikasi, dan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yang terdiri dari menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Soal HOTS melatih siswa berpikir dalam level analisis, evaluasi dan mengkreasi (Suryapuspitarini, Wardono, & Kartono, 2018). Penelitian ini difokuskan pada HOTS yang diawali dengan proses menganalisis, yaitu kemampuan menguraikan sesuatu secara rinci hingga bagian terkecil sehingga diperoleh maknanya. Soal-soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat tinggi yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat, menyatakan kembali, atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (Setiawan, Asmira, Ariyana, Bestary, & Pudjiastuti, 2019). Penelitian yang dilakukan Husnawati, Hartono, dan Masturi (2019) menemukan bahwa instrumen Asesmen HOTS memiliki keefektifan internal dan eksternal dalam mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Permasalahan yang dapat memicu keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah permasalahan yang kompleks yang tidak diselesaikan dengan ingatan sederhana, namun membutuhkan penerapan strategi dan proses tertentu. Terdapat tiga format yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu memilih jawaban (soal pilihan ganda, soal menjodohkan), membangkitkan (soal dengan jawaban singkat, essay, dan unjuk kerja) dan menjelaskan (memberikan alasan untuk sebuah pilihan atau jawaban atas sebuah pertanyaan) (Sani, 2019). Soal keterampilan berpikir tingkat tinggi mengukur dimensi metakognitif seseorang, bukan hanya sekadar mengukur dimensi faktual, konseptual dan prosedural saja. Ketika seorang individu dapat menganalisis hingga proses berpikir kritis dan mampu membuat kesimpulan, artinya individu tersebut telah mencapai level berpikir mengevaluasi. Dari mengevaluasi, individu dapat menemukan kekurangan dan kelebihan sesuatu yang pada akhirnya dapat memberikan ide baru. Ini lah yang disebut dengan proses berpikir menciptakan. Menurut Yuniar, Rakhmat & Saepulrohman (2015), kemampuan berfikir tingkat tinggi mendorong peserta didik dapat melakukan pemikiran yang lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan sebelumnya.

HOTS harus di asah melalui kegiatan pembelajaran khususnya pada mahasiswa di perguruan tinggi. Salah satunya melalui pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS). Mata Kuliah ini dapat membekali mahasiswa sebagai calon pendidik mengenai konsep-konsep ilmu sosial dan aplikasi pendidikan IPS di tingkat persekolahan. Materi pembelajaran PIPS terdiri dari banyak konsep, teori dan generalisasi dari ilmu-ilmu sosial

yang harus dipahami mahasiswa. Membangun pemahaman tersebut tidak dapat dilakukan dengan mengingat materi tersebut dengan cara menghafal. Melainkan, mahasiswa diajak untuk mengkaji hubungan antar manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sehingga mereka bukan hanya mengetahui tetapi dapat memahami konsep-konsep tersebut dan secara umumnya dapat menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan. Hal tersebut searah dengan tradisi pembelajaran IPS yang dikemukakan oleh Barr, et al (Endayani, 2018) yaitu 1) *social studies as social sciences*, 2) *social studies as citizenship education*, and 3) *Social studies as reflective inquiry*. Salah satunya berkaitan dengan cara berpikir reflektif, yang berarti seorang dosen harus memberikan motivasi agar siswa dapat berpikir yaitu dengan berpikir logis, meneliti secara ilmiah dalam rangka menjawab isu, pertanyaan-pertanyaan dan masalah yang diajukan.

Pembelajaran IPS di program studi Pendidikan ekonomi diketahui telah menggunakan pembelajaran berbasis masalah, inkuiri, dan studi kasus dalam memahami permasalahan sosial yang berkaitan materi perkuliahan. Namun, belum sepenuhnya menggunakan instrumen penilaian HOTS untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kebutuhan dosen dan mahasiswa pada instrumen penilaian berbasis HOTS. Maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis kebutuhan instrumen penilaian berbasis HOTS pada mata kuliah PIPS di program studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Sriwijaya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif, yang digunakan untuk menganalisis kebutuhan mahasiswa akan instrumen penilaian berbasis HOTS pada mata kuliah PIPS. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah dosen pengasuh mata kuliah PIPS di prodi Pendidikan ekonomi dan mahasiswa angkatan 2019/2020 kampus Indralaya yang berjumlah 56 orang. Sampel diambil dengan Teknik sampling jenuh. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan angket. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai teknik dan pelaksanaan penilaian yang biasa digunakan dosen pada mata kuliah PIPS. Dokumentasi digunakan untuk menganalisis soal yang digunakan dan menganalisis lembar jawaban UAS mahasiswa pada mata Kuliah PIPS. Angket digunakan untuk mengetahui informasi kebutuhan mahasiswa akan instrumen penilaian berbasis HOTS dalam pembelajaran PIPS. Teknik analisis data Angket dengan menggunakan rumus persentase. Data yang diperoleh tersebut dijadikan acuan dalam mengembangkan instrumen tes berbasis HOTS pada capaian pembelajaran ilmu-ilmu sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini, analisis kebutuhan mahasiswa pada instrumen penilaian berbasis HOTS pada mata Kuliah PIPS di Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Sriwijaya dilakukan dengan Wawancara, Angket dan dokumentasi dengan hasil penelitian berikut ini:

Pertama, peneliti melakukan analisis terhadap hasil wawancara yang diperoleh dari dosen pengasuh mata kuliah PIPS. Diketahui bahwa dalam perancangan instrumen soal sudah dibuat berdasarkan indikator yang telah tertuang dalam Rencana Pembelajaran Semester, namun soal yang dibuat belum bervariasi dan belum mengarah kepada HOTS. Selain itu, dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa dosen pengasuh mata kuliah merasakan bahwa jawaban dari mahasiswa pada saat UAS masih berfokus pada ingatan dengan cara menghafal.

Selanjutnya, peneliti menganalisis soal UAS yang digunakan untuk mengukur hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah PIPS, yang dapat di lihat pada tabel 1. Dari tabel 1 tersebut, dapat disimpulkan bahwa 80% soal UAS pada mata kuliah PIPS masih berada pada MOTS, dimana 40% nya berada pada tingkatan kognitif C3 (*Apply*). Hal tersebut menandakan tingkatan kognitif menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan belum sepenuhnya di kembangkan melalui instrumen soal UAS. Selain itu instrumen soal dibuat belum bervariasi, hanya menggunakan soal dalam bentuk uraian.

Tabel 1. Analisis Soal Ujian Akhir Semester Mata Kuliah Pendidikan IPS

Tingkatan Kognitif	Persentase
C1	20%
C2	20%
C3	40%
C4	20%

Hasil analisis dari lembar jawaban UAS mahasiswa, dapat diketahui bahwa mahasiswa menjawab soal UAS masih terfokus dengan pernyataan yang tertulis dari sumber bacaan yang mereka baca. Hal tersebut terlihat dari adanya jawaban yang sama persis antara satu mahasiswa dengan mahasiswa yang lain. Fakta-fakta inilah yang menjadikan alasan dosen pengasuh mata kuliah perlu memperbaiki instrumen penilaian ke arah instrumen yang dapat mengembangkan HOTS.

Analisis selanjutnya dilakukan untuk mengetahui kebutuhan mahasiswa dengan instrumen penilaian berbasis HOTS yang di peroleh melalui angket yang dibuat melalui *goggle form*. Angket yang diberikan terdiri dari lima butir pertanyaan yaitu menanyakan karakteristik dari materi pembelajaran PIPS, hal yang mahasiswa lakukan untuk memahami materi pembelajaran, kesesuaian Teknik penilaian yang digunakan untuk mengukur penguasaan materi ilmu-ilmu sosial, respon terhadap pertanyaan UTS dan UAS, dan kebutuhan soal pemecahan masalah. Dari hasil angket dapat diketahui dari diagram 1 berikut ini :

Materi Ilmu-ilmu sosial (sosiologi, antropologi, ekonomi, sejarah, geografi, ilmu politik, dan psikologi sosial) terdiri dari banyak konsep-konsep yang harus dipahami
56 tanggapan

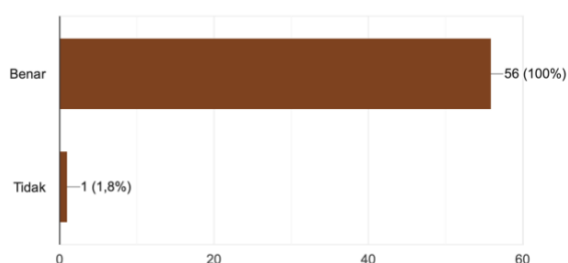


Diagram 1. Karakteristik Materi Pembelajaran PIPS

Dari diagram 1 mengenai materi pembelajaran PIPS khususnya pada materi ilmu-ilmu sosial, mahasiswa sudah menyadari bahwa materi tersebut terdiri dari banyak konsep-konsep yang harus dipahami, hal tersebut dapat terlihat dari hasil angket bahwa 56 responden menjawab benar pada soal tersebut. Usaha yang dilakukan mahasiswa untuk memahami konsep-konsep pada materi ilmu-ilmu sosial tersebut dapat dilihat pada diagram 2, yaitu sebagai berikut :

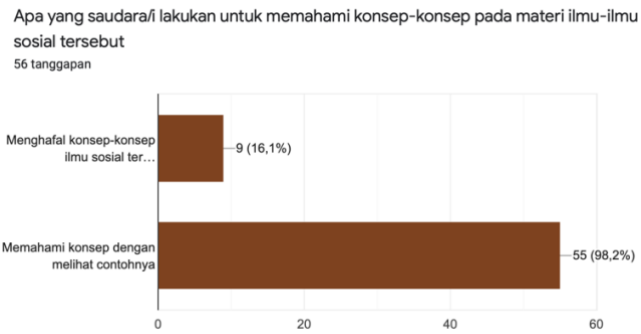


Diagram 2. Usaha yang dilakukan untuk memahami materi ilmu-ilmu sosial

Dapat terlihat bahwa, 55 responden menjawab mereka memahami konsep-konsep dalam ilmu sosial dengan melihat contohnya, 9 responden menjawab dengan cara menghafal. Pertanyaan selanjutnya untuk mencari informasi mengenai teknik penilaian yang telah digunakan dalam pembelajaran PIPS.



Diagram 3. Kesesuaian Teknik penilaian

51 responden menjawab teknik penilaian yang digunakan dalam perkuliahan telah sesuai untuk mengukur penguasaan materi ilmu-ilmu sosial. Berkenaan dengan butir soal yang diberikan, responden memberikan respon sebagai berikut yang dapat dilihat pada diagram 4.

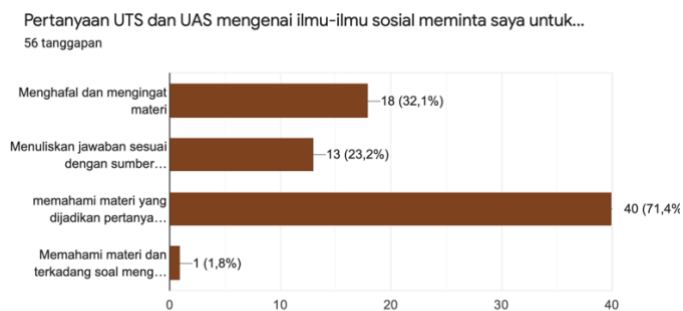


Diagram 4. Respon terhadap pertanyaan UTS dan UAS

Dari data yang dapat dilihat pada diagram 4, 40 responden menjawab pertanyaan UTS dan UAS menghendaki mereka untuk memahami materi yang terdapat dalam soal, 18 responden menjawab mereka harus menghafal dan mengingat materi, 13 orang responden menjawab menuliskan jawaban dari soal UTS dan UAS sesuai dengan sumber bacaan. Pada akhirnya 52 responden berpendapat mereka membutuhkan soal-soal

pemecahan masalah yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk memahami permasalahan sosial pada materi ilmu-ilmu sosial, yang dapat dilihat pada diagram 5 berikut ini.

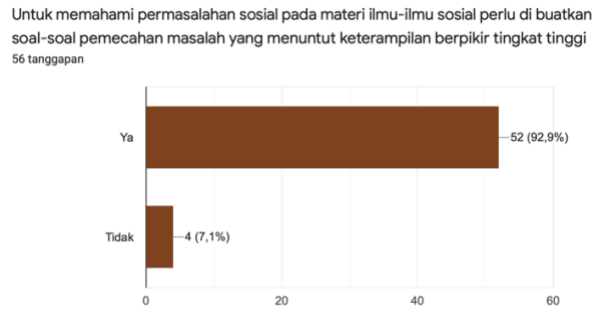


Diagram 5. Kebutuhan akan Instrumen penilaian berbasis HOTS

Pembahasan

Keterampilan berpikir tingkat tinggi penting untuk dilatih dalam pembelajaran, untuk menjadikan mahasiswa sebagai sosok yang mampu beradaptasi dengan lingkungan dan dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan. Melalui HOTS peserta didik akan membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas, dimana kemampuan ini jelas memperlihatkan bagaimana peserta didik bernalar (Wahyuningsih, Rachmawati, Setiawan, & Ngazizah, 2019).

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kebutuhan mahasiswa dan dosen terhadap instrumen penilaian berbasis HOTS pada mata Kuliah PIPS di Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Sriwijaya. Terlihat dari hasil wawancara bahwa pembelajaran pada mata Kuliah PIPS telah diarahkan untuk mengembangkan HOTS dengan metode pembelajaran berbasis masalah, inkuiri dan studi kasus, serta instrumen soal sudah dibuat sesuai dengan indikator materi pembelajaran. Namun, instrumen penilaian belum sepenuhnya di arahkan untuk HOTS dan bentuk soal yang digunakan belum bervariasi karena hanya menggunakan bentuk soal uraian. Dari hasil wawancara ini dosen merasakan mahasiswa perlu dirangsang untuk berpikir tingkat tinggi melalui teknik penilaian yang diberikan. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Shidiq, Masykuri, & Susanti (2015), proses pembelajaran dan penelitian yang berkarakteristik HOTS akan mendorong peserta didik menumbuhkan daya berpikirnya melalui proses penilaian berbasis HOTS dengan mengembangkan instrumen-instrumen soal yang berbasis HOTS.

Hasil Wawancara tersebut juga didukung oleh hasil analisis data dokumentasi. Hasil analisis instrumen Soal UAS mahasiswa yang menunjukkan 40% butir soal masih terfokus pada MOTS, baru 20% butir soal yang disusun untuk ranah C4. Sedangkan salah satu tradisi dalam pendidikan IPS adalah reflektif inkuiri yang berarti dalam pembelajaran perlu dikembangkannya keterampilan berfikir dengan menyelidiki permasalahan-permasalahan sosial sehingga dapat meminimalisir dan menanggulangi permasalahan tersebut. Selain itu, dosen pengasuh menyadari bahwa jawaban UAS yang dituliskan mahasiswa masih berorientasi pada buku teks, dimana mahasiswa mengandalkan ingatannya dalam menjawab soal. Pembelajaran berbasis HOTS merupakan suatu kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, namun membutuhkan kemampuan berpikir Kreatif dan kritis sehingga mahasiswa telah memiliki kemampuan tersebut dapat menganalisis sebuah permasalahan dalam mata kuliah IPS (Dewi, 2020).

Hasil angket kebutuhan instrumen penilaian berbasis HOTS yang telah di isi mahasiswa. Semua menyadari bahwa mata kuliah Pendidikan IPS terdiri dari banyak teori yang harus dipahami dan 98,2% mahasiswa melihat contoh atau aplikasi dimasyarakat untuk memahami teori-teori tersebut. Hal tersebut menandakan bahwa mahasiswa sudah mengetahui dan menyadari bahwa konsep-konsep dan teori dalam mata Kuliah PIPS bukan untuk dihafal. 92,2% mahasiswa menyadari bahwa mereka membutuhkan instrumen penilaian berbasis HOTS

untuk lebih mengembangkan kemampuan dalam menganalisis permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Dari pernyataan angket yang ketiga, mahasiswa berpendapat bahwa Teknik penilaian yang dilakukan pada saat UTS dan UAS telah sesuai untuk mengukur penguasaan materi ilmu-ilmu sosial. Namun, dosen pengasuh masih merasakan bahwa instrumen belum mendukung secara optimal untuk penilaian berbasis HOTS.

Hasil Wawancara, dokumentasi, dan Angket membuat peneliti merasa yakin bahwa dosen dan mahasiswa membutuhkan instrumen penilaian berbasis HOTS. Instrumen penilaian HOTS menjadi salah satu alat untuk mengukur sejauh mana kemampuan berpikir tingkat tinggi (Widyas, Sujatmika, & Setiana, 2020; Yuliandini, Hamdu, & Respati, 2019). Senada dengan pendapat tersebut, Hanifah (2019) mengemukakan melalui penilaian berbasis HOTS, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan rasa percaya diri akan dibangun melalui kegiatan latihan menyelesaikan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. HOTS dibutuhkan agar mahasiswa dapat mengkaji permasalahan sosial. khususnya pada mata kuliah PIPS yang terdiri dari banyak konsep-konsep ilmu sosial yang sering kali ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran PIPS hendaknya di arahkan agar mahasiswa peka terhadap permasalahan sosial dan dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat (Suratman, Wulandari, & Pahlevi, 2019), tentang karakteristik HOTS menilai kemampuan berfikir tingkat tinggi dan berbasis Kontekstual. Dengan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, mahasiswa dapat menerapkan informasi baru untuk memanipulasi informasi sebagai upaya menemukan solusi dari permasalahan yang mereka hadapi. Sani (2019) mengemukakan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi akan berkembang jika individu menghadapi masalah yang tidak dikenal, pertanyaan yang menantang, atau menghadapi ketidakpastian atau dilema. Dari hasil analisis kebutuhan ini dapat diketahui bahwa dosen pengasuh mata kuliah dan mahasiswa menyadari akan keterbatasan teknik penilaian yang telah digunakan, serta membutuhkan instrumen penilaian berbasis HOTS dalam pembelajaran PIPS.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dosen pengasuh mata kuliah PIPS dan mahasiswa membutuhkan instrumen tes berbasis HOTS. Untuk Melakukan analisis kebutuhan mahasiswa akan instrumen tes berbasis HOTS, peneliti selanjutnya dapat menggunakan indikator Angket yang memuat secara spesifik kebutuhan mahasiswa akan instrumen tes.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian di danai oleh Universitas Sriwijaya dalam skema penelitian Sains, Teknologi dan Seni. Terima kasih kepada Rektor Universitas Sriwijaya karena telah memberikan pendanaan untuk penelitian ini. Selain itu, terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan, khususnya kepada tim ahli untuk validasi instrumen penilaian berbasis HOTS.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, P. A. (2020). Penembangan Pembelajaran berbasis HOTS dalam meningkatkan kemampuan pada Mata Kuliah Pendidikan IPS Sekolah Dasar. *Stahnmpukuran*, 556.
- Endayani, H. (2018). Sejarah dan Konsep Pendidikan IPS. *Ittihad.alittihadiahsumut*, 43.
- Fanani, M. Z. (2018). Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thingking Skill (HOTS) dalam kurikulum 2013. *iainkediri*, 582.
- Hanifah, N. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thingking Skill (HOTS) di Sekolah Dasar. *Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT*, (pp. 1-8).
- Husnawati, A., Hartono, H., & Masturi, M. (2019). Pengembangan Soal Higher Order Thingking Skill (HOTS) Fisika Kelas VII SMP Materi Gerak Pada Benda. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 133-140.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran Berbasis HOTS*. Tangerang: TSMart.

- Setiawan, W., Asmira, O., Ariyana, Y., Bestary, R., & Pudjiastuti, A. (2019, Mei). *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Retrieved from Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: <http://repositori.kemdikbud.go.id/15158/1/Buku%20Penilaian%20HOTS.pdf>
- Shidiq, A. S., Masykuri, M., & Susanti, E. (2015). Analisis HOTS menggunakan Instrumen Two-Tier Multiple Choice Pada Materi Kelautan dan Hasil Kali Kelautan untuk Siswa Kelas XI SMA N1 Surakarta. *Seminar Nasional Pendidikan SAINS* (pp. 159-166). Surakarta: Magister Pendidikan Sains dan Doktor Pendidikan IPS FKIP UNS.
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suratman, B., Wulandari, S. S., & Pahlevi, T. (2019). *Modul Penyusunan Soal HOTS*. Surabaya: Pusat Studi Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Fakultas Ekonomi UNESA.
- Suryana, Y. (2015). *Kompetensi Pedagogik*. Jakarta: Az-zahra .
- Suryapusparini, B. K., Wardono, W., & Kartono, K. (2018). Analisis Soal-Soal Matematika Tipe HOTS pada Kurikulum 2013 untuk Mendukung Kemampuan Literasi Siswa. *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 876-884.
- Wahyuningsih, Y., Rachmawati, I., Setiawan, A., & Ngazizah, N. (2019). HOTS (High Order Thinking Skills dan kaitannya dengan Keterampilan Generik SAINS dalam Pembelajaran IPA SD. *Publikasi Ilmiah UMS*, 227-234
- Widyas, E. H., Sujatmika, S., & Setiana, D. S. (2020). Instrumen Asesmen HOTS untuk Kelas VII SMP pada Materi Kalor dan Perpindahannya. *Natural: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 38-53.
- Yuniar, M., Rakhmat, C., & Saepulrohman, A. (2015). Analisis HOTS Pada soal Objektif Tes dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V SD N 7 Ciamis. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 187-195.
- Yuliandini, N., Hamdu, G., & Respati, R. (2019). Pengembangan Soal Tes Berbasis HOTS Taksonomi Bloom Revisi di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 37-46.